



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 3 Tahun 2025 Page 1313-1322

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Fenomena Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Keluarga Melalui Konten TikTok Metha Armelita

Alika Dwi Septiani<sup>1✉</sup>, Alma Neysa Maheltra<sup>2</sup>, Denia Heryanti<sup>3</sup>, Sulis Najahul Adawiyah<sup>4</sup>, Syahira

Mawla Suherman<sup>5</sup>, Iis Lisnawati<sup>6</sup>

Universitas Siliwangi

Email: [alikedwiseptiani20@gmail.com](mailto:alikedwiseptiani20@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Penelitian ini menganalisis fenomena alih kode dan campur kode dalam interaksi keluarga yang ditampilkan melalui konten TikTok Metha Armelita. Dalam konteks masyarakat urban Indonesia, terutama generasi muda Jakarta Selatan, alih dan campur kode menjadi strategi linguistik yang mencerminkan identitas sosial, afiliasi budaya, serta pemrosesan kognitif bilingual. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan psikolinguistik dengan studi kasus pada satu video TikTok yang menampilkan percakapan antara ibu dan anak. Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan istilah bahasa Inggris seperti burnout, overwhelmed, dan panic attack mencerminkan emotionally salient lexicon yang mudah diakses oleh penutur muda. Sebaliknya, ibu merespons dengan bahasa daerah (Jawa) yang menunjukkan keterikatan emosional terhadap L1 dan terjadinya decoding failure akibat kesenjangan linguistik. Campur kode juga berfungsi sebagai simbol gaya hidup urban dan ekspresi identitas, sedangkan alih kode pada pihak ibu mencerminkan usaha untuk menjaga kejelasan komunikasi. Studi ini menyoroti dinamika kebahasaan lintas generasi di era digital dan pentingnya pemahaman psikolinguistik dalam interaksi keluarga bilingual.

Kata Kunci: *Psikolinguistik, Alih Kode, Campur Kode, Tiktok, Metha Armelita*

## Abstract

This study analyzes the phenomenon of code-switching and code-mixing in family interactions displayed through Metha Armelita's TikTok content. In the context of urban Indonesian society, especially the young generation of South Jakarta, code-switching and code-mixing become linguistic strategies that reflect social identity, cultural affiliation, and bilingual cognitive processing. This research uses a descriptive qualitative and psycholinguistic approach with a case study on one TikTok video featuring a conversation between a mother and daughter. The analysis showed that the use of English terms such as burnout, overwhelmed, and panic attack reflected an emotionally salient lexicon that was easily accessible to young speakers. In contrast, the mother responds with the local language (Javanese) which indicates emotional attachment to the L1 and decoding failure due to the linguistic gap. Code-mixing also serves as a symbol of urban lifestyle and identity expression, while code-switching on the mother's part reflects an attempt to maintain clarity of communication. This study highlights the cross-generational linguistic dynamics in the digital era and the importance of psycholinguistic understanding in bilingual family interactions.

Keywords: *Psycholinguistics, Code Switch, Code Mix, Tiktok, Metha Armelita*

## PENDAHULUAN

Fenomena alih kode dan campur kode merupakan gejala linguistik yang umum terjadi dalam masyarakat bilingual atau multilingual, terutama di Indonesia yang memiliki keragaman bahasa daerah dan pengaruh kuat bahasa asing seperti bahasa Inggris. Alih kode (code-switching) dan campur kode (code-mixing) terjadi ketika seorang penutur menggabungkan dua bahasa atau lebih dalam satu konteks komunikasi. Menurut Hoffman (1991), alih kode adalah peralihan dari satu bahasa ke bahasa lain yang dilakukan secara sadar dalam situasi tertentu, sedangkan campur kode lebih sering terjadi pada tingkat intra-kalimat, di mana unsur-unsur dari dua bahasa bercampur dalam satu tuturan. Sementara itu, Gumperz (1982) menegaskan bahwa alih kode mencerminkan strategi sosial dalam komunikasi dan menunjukkan identitas atau afiliasi kelompok penutur. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan penguasaan bahasa, tetapi juga identitas sosial, afiliasi budaya, dan strategi komunikasi (Setiawan & Salfarizi, 2023).

Dalam era digital, alih dan campur kode semakin sering ditemukan dalam interaksi daring, termasuk di media sosial seperti TikTok. Platform ini menjadi ruang yang memungkinkan masyarakat mengekspresikan diri dengan bebas melalui berbagai gaya bahasa yang mencerminkan budaya urban dan globalisasi (Wardhani & Arifin, 2023). Hal ini sesuai dengan pandangan Androutsopoulos (2006) yang menyatakan bahwa media digital menjadi arena bagi praktik bahasa hibrida dan percampuran kode sebagai bentuk ekspresi

identitas digital. Salah satu contoh menarik adalah dalam konten TikTok Metha Armelita, di mana interaksi keluarga ditampilkan dengan penggunaan campur kode secara intensif yang memadukan bahasa Indonesia, Inggris, dan bahasa daerah.

Fenomena ini tidak terlepas dari perkembangan kebahasaan generasi muda urban yang sering terpapar konten-konten global. Penelitian Meisya, Nurchurifiani, dan Windriani (2024) mengungkapkan bahwa campur kode banyak digunakan untuk menunjukkan pengetahuan, gaya hidup, dan tren kekinian. Pendapat ini diperkuat oleh Bhatia dan Ritchie (2004) yang menyatakan bahwa campur kode sering digunakan sebagai sarana simbolik untuk mengekspresikan keanggotaan sosial dan aspirasi global. Penggunaan istilah seperti "burnout" atau "overwhelmed" dalam konteks personal juga berkaitan dengan aspek afektif dan emosional dari bahasa, yang menurut Dogruoz et al. (2023) disebut sebagai *emotionally salient lexicon*, yaitu kosakata yang secara emosional relevan dan mudah diakses oleh penutur bilingual dalam konteks komunikasi interpersonal.

Secara psikolinguistik, pemrosesan alih dan campur kode mencerminkan aktivasi simultan dalam *mental lexicon* bilingual. Hal ini berarti penutur tidak hanya menyimpan dua sistem bahasa secara terpisah, tetapi juga mampu mengintegrasikannya dalam ujaran yang alami (Winata et al., 2022). Pandangan ini selaras dengan teori Grosjean (2001) yang menjelaskan bahwa bilingual tidak sepenuhnya memisahkan dua bahasa dalam pikirannya, melainkan mengaktifkan keduanya tergantung konteks sosial dan linguistik. Penelitian oleh Khanuja et al. (2020) menunjukkan bahwa semakin sering suatu kosakata digunakan dalam konteks emosional, semakin cepat kata tersebut diakses dalam percakapan. Ini membuktikan bahwa faktor afektif mempengaruhi kecepatan dan pemilihan kata dalam campur kode.

Namun, alih kode juga bisa menciptakan kesenjangan komunikasi, terutama dalam konteks keluarga lintas generasi. Ibu yang masih dominan menggunakan bahasa daerah atau Indonesia standar seringkali tidak memahami gaya bahasa anak yang dipenuhi istilah asing. Fenomena ini diamati studi Abdullah (2021) yang menemukan adanya *decoding failure* antara penutur L1 dan L2 dalam komunikasi keluarga, di mana pesan tidak sepenuhnya diterima atau dipahami karena perbedaan latar belakang linguistik dan referensial. Fishman (1972) juga menekankan pentingnya domain penggunaan bahasa dalam konteks keluarga, dan ketidaksesuaian dalam pemilihan kode dapat mengganggu fungsi afektif dan interaksi sosial dalam keluarga.

Selain aspek linguistik, fenomena ini juga memiliki dimensi sosiologis. Dewirahmadanirwati dan Aditiawarman (2023) mencatat bahwa gaya bahasa campur kode

pada pemuda tidak sekadar bentuk komunikasi, tetapi juga representasi identitas urban dan simbol status sosial tertentu. Hal ini sesuai dengan pandangan Blommaert (2010) tentang *language as a resource*, di mana bahasa digunakan untuk menunjukkan akses terhadap pengetahuan global dan kekuasaan simbolik. Dalam konteks ini, bahasa bukan lagi sekadar alat komunikasi, melainkan juga alat untuk membangun citra diri di ruang digital (Daulay et al., 2024).

Sementara itu, Maharani dan Oktoviandry (2024) menyoroti bahwa penggunaan bahasa asing dalam komunikasi publik oleh figur ternama dapat memengaruhi gaya berbahasa masyarakat umum. Fenomena serupa tercermin dalam konten TikTok, di mana gaya bahasa para kreator konten sering diadopsi oleh para pengikutnya sebagai bentuk identifikasi. Labov (1972) menyatakan bahwa variasi bahasa dapat menyebar secara vertikal dari kelompok berstatus tinggi ke masyarakat umum melalui proses imitasi dan adopsi simbolik, yang dalam konteks saat ini terjadi melalui media sosial.

Dengan demikian, studi mengenai alih kode dan campur kode, khususnya dalam interaksi keluarga melalui media sosial, menjadi penting untuk memahami dinamika kebahasaan, identitas generasi muda, dan perubahan komunikasi antar generasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk alih dan campur kode yang muncul dalam konten TikTok Metha Armelita serta implikasi psikolinguistik dan sosial budaya yang menyertainya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada analisis alih kode dan campur kode melalui konten TikTok yang menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikolinguistik. Melalui metode kualitatif, data akan digambarkan dalam bentuk narasi untuk memberikan pemahaman secara mendalam terhadap praktik kebahasaan yang terjadi secara alamiah. Metode kualitatif digunakan untuk mengungkap situasi, nilai sosial, dan aspek psikologis yang terdapat dalam penggunaan bahasa oleh para penutur (Creswell, 2014).

Data yang digunakan merupakan data primer yang bersumber dari konten video TikTok Metha Armelita. Video yang dipilih ini menampilkan interaksi percakapan antara ibu dan anak dengan campuran bahasa Indonesia, Inggris, dan Jawa, serta mengandung fenomena alih kode dan campur kode. Video tersebut dianalisis untuk mengungkap bentuk, fungsi, serta konteks psikolinguistik dari campuran bahasa yang terjadi.

Fokus penelitian ini adalah studi kasus terhadap satu konten TikTok yang menggambarkan komunikasi keluarga urban, termasuk dalam konteks gaya hidup Jakarta

Selatan. Penerapan studi kasus dalam penelitian ini bertujuan agar data yang diperoleh dapat diteliti secara menyeluruh, mendalam, dan kontekstual. Penelitian ini juga menganalisis faktor-faktor linguistik dan psikologis yang dapat memengaruhi penggunaan bahasa penutur dalam interaksi yang terjadi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena alih kode dan campur kode merupakan bagian dari dinamika berbahasa yang mencerminkan realitas sosial dan kultural masyarakat. Dalam konteks saat ini, penggunaan alih kode dan campur kode tidak hanya terbatas pada ruang formal atau akademik, tetapi juga merambah ke dalam kehidupan sehari-hari, seperti interaksi keluarga yang ditampilkan melalui konten di media sosial Tiktok. Salah satu contoh menariknya adalah percakapan dalam konten Tiktok Metha Armelita yang menggambarkan komunikasi antara ibu dan anak yang sudah terpengaruh oleh gaya hidup urban khas Jakarta Selatan. Berikut ini adalah cuplikan percakapannya.

Ibu : "Kak, gimana? Sekarang kamu kerja di Jakarta enak tidak?"

Anak : "So far so good sih. Environmentnya oke gitu. Ya, sometimes memang burnout, overwhelmed, suka dapet panic attack pagi-pagi gitu, tapi maksudnya masih bisa dihandle lah gitu. Walaupun too much problem, tapi itu maksudnya masih expendable lah gitu. Enggak yang sampai burnout banget, sampai stress banget, enggak sih. Masih oke lah begitu, so far.

Ibu : Ngomong opo koe ket mau? Aku ra mudeng. Seja kerja neng Jakarta, koe kelebon setan Jakarta?

Anak : Loh, mama enggak ngerti aku ngomong apa?

Ibu : Ora ngomong. Wle wle wle wle opo ora jelas!

Anak : Gini-gini, ma. Jadi, Jaksel life tuh emang kayak gitu. Jadi, mama yang harus bisa lebih understand dan mama yang harus bisa lebih adapt dong.

Ibu : Ora, ora, ora! Wes, wes, wes! Mulai saiki koe kudu ngomong karo mama bahasa Indonesia, ben aku mudeng, yo ra?

Dalam tuturan "So far so good sih. Environmentnya oke gitu," terdapat dua proses linguistik yang terjadi, yakni alih kode dan campur kode. Frasa idiomatik "so far so good" merupakan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris secara utuh dan spontan. Frasa itu digunakan untuk menggambarkan situasi yang sedang cukup baik. Ini adalah bentuk idiomatik yang tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa Indonesia, sehingga lebih cepat diakses oleh penutur bilingual yang memiliki pengalaman ekspresi tersebut

dalam L2 (bahasa Inggris). Partikel "sih" yang muncul setelah frasa "so far so good" tidak mengubah klasifikasi frasa tersebut sebagai alih kode karena keberadaannya hanya berfungsi sebagai elemen gramatikal bahasa Indonesia, penanda modalitas atau penghalus ekspresi, tanpa memengaruhi struktur idiomatik dari frasa bahasa Inggris yang mendahuluinya. Sementara itu, kata "environment" yang diberi akhiran "-nya" adalah contoh dari campur kode karena terdapat kata asing yang dimasukkan ke dalam struktur morfologis L1. Fenomena ini menunjukkan integrasi morfologis lintas bahasa yang lazim dalam tuturan informal anak muda urban. Dari sudut pandang psikolinguistik, hal ini mencerminkan aktivasi simultan dalam mental lexicon bilingual dengan bukti bahwa otak penutur tidak hanya menyimpan dua sistem leksikal terpisah, tetapi mampu menggabungkannya dalam satu ujaran yang terdengar natural.

Tuturan "Ya, sometimes memang burnout, overwhelmed, suka dapet panic attack pagi-pagi gitu" menunjukkan dominasi campur kode karena seluruh struktur kalimat tetap dalam bahasa Indonesia, namun menyisipkan kata-kata kunci dari bahasa Inggris, seperti "sometimes", "burnout", "overwhelmed", dan "panic attack". Kata-kata ini bukan hanya disisipkan secara teknis, tetapi juga membawa muatan emosional dan pemaknaan yang kuat, khususnya dalam konteks psikologi saat ini yang sedang populer di kalangan anak muda. Psikolinguistik menjelaskan bahwa kosakata yang memiliki keterkaitan kuat dengan emosi atau pengalaman pribadi akan lebih mudah diakses dan digunakan, terutama ketika kosakata dalam L1 dianggap tidak seefektif atau sepresisi dalam menyampaikan makna. Dalam hal ini, penggunaan istilah L2 merepresentasikan emotionally salient lexicon karena kosakatanya lebih terasa dan ekspresif secara afektif.

Kalimat "Tapi maksudnya masih bisa dihandle lah gitu" adalah bentuk campur kode dalam kategori baster, yakni gabungan antara imbuhan bahasa Indonesia dan kata dasar dari bahasa Inggris. Kata "handle" yang diberi awalan pasif "di-" menunjukkan bahwa penutur melakukan integrasi bahasa asing ke dalam struktur morfologi bahasa Indonesia. Secara psikolinguistik, hal ini memperlihatkan bahwa sistem pemrosesan bahasa penutur bilingual bersifat fleksibel, bahkan dapat membentuk pola baru yang tidak ditemukan dalam bahasa sumber mana pun. Proses ini disebut afiksasi lintas bahasa dan merupakan salah satu indikator kuat bahwa bahasa kedua sudah cukup melekat dalam sistem mental bahasa penutur.

Dalam kalimat "Walaupun too much problem, tapi tuh maksudnya masih expendable lah begitu," proses yang terjadi adalah campur kode karena frasa "too much problem" dan kata "expendable" disisipkan ke dalam kalimat berstruktur Indonesia. Namun menariknya,

kata "expendable" di sini konteks penggunaannya bermaksud untuk mengatakan bahwa masalahnya "masih bisa diatasi" atau "tidak terlalu berat". Padahal arti dalam bahasa Inggris sendiri bermakna "sedang dikorbankan" atau "tidak penting". Hal ini menunjukkan bahwa penutur melakukan akses leksikal L2 yang dangkal atau dalam istilah psikolinguistik disebut shallow semantic processing, yaitu kata dipilih karena bentuk atau gaya, bukan karena makna yang akurat. Dalam hal ini, campur kode berfungsi lebih sebagai simbol gaya atau status sosial, bukan sebagai alat klarifikasi makna.

Tuturan "Enggak yang sampai burnout banget, sampai stres banget, enggak sih. Masih oke lah gitu, so far" juga merupakan campur kode dengan penggunaan istilah L2 seperti "burnout" dan "so far". Istilah-istilah ini sudah mengalami internalisasi dalam keseharian anak muda urban, terutama karena eksposur mereka terhadap wacana kesehatan mental di media sosial. Proses ini menunjukkan bahwa kosakata dalam L2 tidak lagi diperlakukan sebagai bahasa asing, tetapi sebagai bagian dari sistem bahasa aktif mereka. Psikolinguistik memandang hal ini sebagai bentuk pemrosesan leksikal otomatis karena kata L2 sering digunakan dan sering terasosiasi dengan konteks personal akan lebih mudah muncul secara spontan dalam ujaran.

Berpindah ke tuturan ibu dalam "Ngomong opo koe ket mau? Aku ra mudeng. Sejak kerja neng Jakarta, koe keleston setan Jakarta?" kita melihat alih kode total ke bahasa Jawa. Hal ini mencerminkan respons emosional tinggi yang diekspresikan melalui bahasa yang memiliki afiliasi emosional paling kuat, yakni L1 ibu (dalam hal ini bahasa Jawa). Dalam psikolinguistik, terdapat konsep bahwa bahasa pertama sering kali menjadi default affective language, yakni bahasa yang secara bawah sadar digunakan untuk mengekspresikan kemarahan, kejutan, atau kesedihan. Proses ini menunjukkan bahwa aktivasi sistem L1 dapat lebih dominan dalam kondisi afektif ekstrem.

Sementara itu, respons anak dalam "Loh, mama enggak ngerti aku ngomong apa?" tidak mengandung alih atau campur kode secara struktural, namun memiliki fungsi psikolinguistik yang menarik. Kalimat ini menunjukkan adanya perbedaan persepsi linguistik antara anak dan ibu. Anak merasa gaya bicaranya dapat diterima dan seharusnya dipahami yang menunjukkan rendahnya metalinguistic awareness, yakni kemampuan memahami bahwa tidak semua lawan bicara memiliki sistem bahasa yang sama. Hal ini menciptakan communication gap yang bukan berasal dari ketidaktahuan, melainkan dari asumsi bahwa semua orang berada dalam sistem linguistik yang sama.

Dalam kalimat "Ora, ngomong. Wle wle wle wle opo ora jelas!" ibu menggunakan bahasa Jawa dan tiruan suara sebagai bentuk sindiran. Ini adalah respons terhadap gaya

bicara anak yang dianggap terlalu kompleks, bercampur, dan asing di telinga ibu. Dari sisi psikolinguistik, hal ini menunjukkan terjadinya decoding failure pada pihak pihak ibu, yakni ketidakmampuan untuk memahami pesan karena akses ke leksikon L2nya terbatas atau bahkan tidak tersedia sama sekali. Tiruan suara "wle wle wle" justru menjadi simbol ketidakteraturan dalam bahasa dan itu menjadi ekspresi bahwa bahasa anak sudah tidak dapat dipahami serta dimaknai secara utuh.

Selanjutnya, dalam "Gini-gini, ma. Jadi, Jaksel life tuh emang kayak gitu. Jadi, mama yang harus bisa lebih understand dan mama yang harus bisa lebih adapt dong," anak menunjukkan campur kode sekaligus pembelaan atas gaya bicara mereka. Penggunaan istilah seperti "Jaksel life", "understand", "adapt" mencerminkan penanaman identitas linguistik baru. Dari sudut psikolinguistik, gaya bicara ini bukan hanya hasil pemrosesan bahasa, tetapi juga bentuk dari bahasa sebagai identitas kognitif, yakni konstruksi diri yang ditanamkan melalui pilihan bahasa yang dianggap mewakili gaya hidup dan nilai tertentu.

Terakhir, tuturan ibu "Ora, ora, ora! Wes, wes, wes! Mulai saiki koe kudu ngomong karo mama bahasa Indonesia, ben aku mudeng, yo ra?" memperlihatkan alih kode ke bahasa Jawa yang memberitahukan titik netral untuk melakukan percakapan ke depannya. Hal ini merupakan bentuk strategi linguistik untuk mengembalikan komunikasi ke jalur yang dapat dipahami bersama. Dari perspektif psikolinguistik, hal ini mencerminkan usaha ibu untuk menghindari cognitive overload akibat pemrosesan bahasa yang terlalu kompleks serta menunjukkan bahwa bahasa bukan hanya alat ekspresi, tetapi juga alat kontrol dalam hubungan interpersonal.

## SIMPULAN

Fenomena alih kode dan campur kode dalam konten TikTok Metha Armelita mencerminkan dinamika kebahasaan generasi muda urban yang hidup dalam lingkungan bilingual dan terpapar budaya global. Penggunaan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai ekspresi identitas, emosi, dan gaya hidup. Dari perspektif psikolinguistik, integrasi kosakata L2 ke dalam struktur L1 menunjukkan aktivasi simultan dalam mental lexicon penutur bilingual serta kecenderungan afiksasi lintas bahasa. Namun, perbedaan kompetensi dan persepsi bahasa antara generasi menyebabkan terjadinya kesenjangan komunikasi, sebagaimana terlihat dalam interaksi antara ibu dan anak. Bahasa daerah digunakan ibu sebagai bentuk afektif sekaligus upaya mengembalikan komunikasi ke ranah yang lebih dipahami. Oleh karena itu, studi ini menegaskan pentingnya pemahaman terhadap praktik alih dan

campur kode sebagai cerminan perubahan sosial, psikologis, dan linguistik dalam kehidupan keluarga modern di era digital.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2021). The students' perception towards code-switching and code-mixing in sociolinguistic: A case at an English education major. *Education and Linguistics Knowledge Journal*, 3(1), 24–38. <https://doi.org/10.32503/edulink.v3i1.1476>
- Daulay, S. H., Nst, A. H., Ningsih, F. R., Berutu, H., Irham, N. R., & Mahmudah, R. (2024). Code Switching in the Social Media Era: A Linguistic Analysis of Instagram and TikTok Users. *Humanitatis: Journal of Language and Literature*, 10(2). <https://doi.org/10.30812/humanitatis.v10i2.3837>
- Dewirahmadanirwati, D., & Aditiawarman, M. (2023). From bilingualism to code mixing and code switching uttered by Indonesian youth. *Jurnal Ilmiah Langue and Parole*, 6(2), 71–91. <https://doi.org/10.36057/jilp.v6i2.589>
- Doğruöz, A. S., Sitaram, S., Bullock, B. E., & Toribio, A. J. (2023). A Survey of Code-switching: Linguistic and Social Perspectives for Language Technologies. *arXiv preprint arXiv:2301.01967*. <https://arxiv.org/abs/2301.01967>
- Khanuja, S., Dandapat, S., Srinivasan, A., Sitaram, S., & Choudhury, M. (2020). GLUECoS: An evaluation benchmark for code-switched NLP. *arXiv preprint arXiv:2004.12376*. <https://arxiv.org/abs/2004.12376>
- Maharani, F. N., & Oktoviandry, R. (2024). An analysis of code-mixing and code-switching used by Indonesian public figures: A comparison study. *English Language and Literature*, 13(1). <https://doi.org/10.24036/ell.v13i1.126976>
- Meisya, A., Nurchurifiani, E., & Windriani, D. (2024). Under Hoffman's framework: The analysis of code-switching and code-mixing in Leonardo Edwin's YouTube video channel. *Lexeme: Journal of Linguistics and Applied Linguistics*, 7(1), 13–20. <https://doi.org/10.32493/ljal.v7i1.44089>
- Setiawan, B., & Salfarizi, A. D. (2023). Code-mixing vs code-switching: A study of grammatical perspective through code-switching varieties. *KnE Social Sciences*, 8(7), 47–57. <https://doi.org/10.18502/kss.v8i7.13235>
- Wardhani, D. P., & Arifin, Y. (2023). Code switching & code mixing in Ritsuki's vlog on digital media TikTok: A study of sociolinguistics. *Esteem Journal of English Education Study Programme*, 8(1). <https://doi.org/10.31851/esteem.v8i1.18124>
- Winata, G. I., Aji, A. F., Yong, Z.-X., & Solorio, T. (2022). The decades progress on code-

switching research in NLP: A systematic survey on trends and challenges. arXiv preprint arXiv:2212.09660. <https://arxiv.org/abs/2212.09660>.